



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1439-1450

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2128

## **Efektivitas Media *Stage of Kindness* dalam Meningkatkan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun**

**Khristina Sai Putri Sijabat<sup>1</sup>, dan Regina Christine Takumansang<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*

**ABSTRAK.** Rendahnya kemampuan anak usia dini dalam menerapkan nilai agama dan moral secara konkret menjadi tantangan nyata di lembaga PAUD, terutama akibat dominasi metode konvensional seperti ceramah dan lembar kerja yang kurang melibatkan anak secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan media *Stage of Kindness* terhadap peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia 5–6 tahun di TK Katolik Santa Clara Surabaya. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian berjumlah 42 anak yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen ( $n=22$ ) yang mendapat perlakuan berupa penggunaan media *Stage of Kindness* berbasis panggung boneka interaktif, dan kelompok kontrol ( $n=20$ ) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi pada tahap pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $p\text{-value} < 0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa media *Stage of Kindness* secara efektif meningkatkan perkembangan NAM anak. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bermain peran dan dramatisasi moral dapat menjadi alternatif strategis bagi pendidik PAUD dalam menggantikan metode konvensional, sekaligus memperkuat pendidikan karakter anak sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Nilai Agama dan Moral; Media *Stage of Kindness*; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** The limited ability of young children to apply religious and moral values in concrete ways poses a real challenge in early childhood education institutions, particularly due to the prevalence of conventional methods such as lectures and worksheets that do not actively engage children. This study aims to examine the effect of using the *Stage of Kindness* media on the improvement of religious and moral values among 5–6-year-old children at Santa Clara Catholic Kindergarten in Surabaya. The study employed a quasi-experimental method with a *nonequivalent control group design*. The study sample consisted of 42 children divided into two groups: the experimental group ( $n=22$ ), which received the intervention involving the use of the *Stage of Kindness* media based on an interactive puppet stage, and the control group ( $n=20$ ), which used conventional teaching methods. Data were collected through tests and observations during the pretest and posttest phases, then analyzed using the Mann-Whitney U test. The results indicated a significant difference between the experimental and control groups ( $p\text{-value} < 0.05$ ), suggesting that the “*Stage of Kindness*” media effectively enhances children’s NAM development. These findings imply that a learning approach based on role-playing and moral dramatization can serve as a strategic alternative for early childhood educators to replace conventional methods, while simultaneously strengthening children’s character education from an early age.

**Keyword :** Religious and Moral Values; *Stage of Kindness* Media; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Khristina Sai Putri Sijabat dkk.

✉ Corresponding author : Khristina Sai Putri Sijabat

Email Address : khristinasaiputris@gmail.com

Received 30 Maret 2026, Accepted 30 April 2026, Published 30 April 2026

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan strategis dalam membentuk fondasi kepribadian dan karakter anak secara menyeluruh, termasuk aspek nilai agama dan moral (NAM). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya stimulasi kepada anak sejak usia 0 hingga 6 tahun guna mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani. Nilai agama dan moral membantu anak mengenal kebaikan, membedakan perilaku benar dan salah, serta membangun kebiasaan hidup positif seperti kejujuran, tolong-menolong, dan menghargai orang lain [1]. Dengan demikian, penguatan NAM pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa yang beriman dan berakhlak mulia

Namun pada kenyataannya, tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital menyebabkan anak-anak lebih mudah terpapar berbagai konten yang tidak selaras dengan nilai agama dan etika yang berlaku [2]. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki landasan nilai religius yang kuat, pembentukan nilai-nilai moral dan agama sejak usia dini justru semakin menghadapi ancaman serius [3]. Permasalahan ini diperparah oleh praktik pembelajaran yang masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, hafalan doa, dan lembar kerja anak. Pendidik cenderung hanya menjelaskan nilai moral tanpa melibatkan anak secara aktif, padahal anak belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret, bermain, dan meniru perilaku yang dilihatnya secara langsung [4].

Kondisi tersebut terkonfirmasi melalui observasi awal yang dilakukan pada bulan Januari 2026 di TK Katolik Santa Clara Surabaya. Dari 22 anak pada kelompok B1, sebanyak 19 anak (86,3%) masih mengalami kesulitan dalam berbagi, mudah marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, tidak jujur, kurang menghargai teman, dan belum menunjukkan sikap tolong-menolong. Data ini memperkuat urgensi perlunya intervensi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam mengembangkan NAM anak usia dini

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pengembangan NAM anak usia dini melalui pendekatan yang beragam. Pertama, Rahmawati membuktikan bahwa media audio-visual "ADAB" berpengaruh signifikan terhadap perkembangan nilai moral anak usia 5–6 tahun, di mana rata-rata skor meningkat dari 57 menjadi 67,25 dengan kontribusi media sebesar 38,5% [5]. Kedua, Ashari menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif mengembangkan moral anak usia 5–6 tahun, dengan peningkatan kategori Berkembang Sesuai Harapan dari 69% menjadi 76% ( $t$ -hitung 13,914 >  $t$ -tabel 1,782) [6].

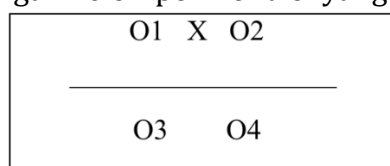
Meskipun ketiga penelitian tersebut menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis dramatisasi dan media kreatif, terdapat *gap* yang belum terjawab yaitu belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji media panggung boneka edukatif terintegrasi yang memadukan unsur visual, audio, literasi, dan bermain peran dalam satu platform pembelajaran untuk pengembangan NAM anak usia 5–6 tahun. Penelitian sebelumnya juga cenderung menguji satu modalitas belajar secara terpisah, sehingga

belum mengakomodasi kebutuhan belajar anak secara holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Sebagai respons terhadap *gap* tersebut, penelitian ini menerapkan media *Stage of Kindness*, yakni media panggung boneka edukatif yang dilengkapi buku nilai agama dan moral yang edukatif, tirai otomatis, lampu panggung, musik latar, speaker, dan mikrofon, serta menghadirkan tiga karakter utama (Ken, Momo, dan Luno) sebagai model perilaku moral konkret. Media ini mengintegrasikan media visual, audio, dan literasi melalui pertunjukan boneka tangan, dialog cerita, dan buku cerita bergambar, sehingga anak dapat melihat, mendengar, membaca, dan merasakan pesan moral secara langsung melalui imajinasi dan bermain peran [7]. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan media tunggal, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi multi-modalitas dalam satu media yang dirancang khusus untuk konteks pembelajaran NAM di PAUD. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis *role play* di tingkat anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental nonequivalent control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok tanpa penentuan secara acak [8]. Desain ini dipilih karena kondisi di lapangan tidak memungkinkan dilakukan pengelompokan subjek secara acak (*random assignment*), mengingat pembagian kelas di TK Katolik Santa Clara Surabaya telah terbentuk sebelum penelitian berlangsung. Konsekuensi metodologis dari penggunaan desain non-acak ini adalah adanya potensi bias seleksi, sehingga kesetaraan kemampuan awal kedua kelompok dikontrol melalui *pretest*. Efektivitas perlakuan dinilai dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan [8].



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

- O1 : *Pretest* bagi kelompok eksperimen
- X : *Treatment* (penerapan penggunaan media *Stage of Kindness*)
- O2 : *Posttest* bagi kelompok eksperimen
- O3 : *Pretest* bagi kelompok kontrol
- O4 : *Posttest* bagi kelompok kontrol

Penelitian dilaksanakan di TK Katolik Santa Clara Surabaya pada bulan Februari 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* berdasarkan tiga pertimbangan: ditemukannya masalah rendahnya NAM pada observasi awal bulan Januari 2026, kesediaan pihak sekolah untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan ketersediaan dua kelas paralel yang memungkinkan penerapan desain kelompok eksperimen dan kontrol.

Durasi 10 sesi treatment ditentukan berdasarkan kebutuhan proses internalisasi nilai moral secara bertahap yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5–6 tahun.

Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok B usia 5–6 tahun di TK Katolik Santa Clara Surabaya yang berjumlah 42 anak. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya (*intact group*), dimana kelompok B1 (n=22) ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok B2 (n=20) sebagai kelompok kontrol. Keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlahnya yang terjangkau dan memenuhi kebutuhan perbandingan dua kelompok dalam desain quasi eksperimen. Karakteristik subjek penelitian secara umum adalah anak berusia 5–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar di TK Katolik Santa Clara Surabaya, tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin maupun latar belakang sosial ekonomi, karena fokus penelitian ini adalah pada aspek perkembangan NAM secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: tes, observasi, dan dokumentasi [9]. Instrumen tes memuat tiga indikator: kemampuan mengelompokkan kartu perilaku baik dan tidak baik, kemampuan meniru sikap moral yang dicontohkan, serta kemampuan menunjukkan perilaku moral dalam aktivitas kelas. Pedoman observasi mencakup kemampuan memerankan karakter, menjelaskan makna perilaku moral, dan menunjukkan perilaku moral selama kegiatan berlangsung. Kedua instrumen menggunakan skala empat tingkat: BB (Belum Berkembang= 1), MB (Mulai Berkembang = 2), BSH (Berkembang Sesuai Harapan= 3), dan BSB (Berkembang Sangat Baik= 4).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak SPSS. Pertama, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data; data dinyatakan berdistribusi normal apabila p-value > 0,05 [10]. Kedua, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis dilanjutkan menggunakan uji Mann-Whitney sebagai metode nonparametris pengganti uji *independent t-test* [11]. Uji Mann-Whitney dipilih secara metodologis karena data penelitian ini berskala ordinal (skala BB–BSB) dengan distribusi yang tidak normal, sehingga tidak memenuhi asumsi parametrik. Dasar pengambilan keputusan: jika p-value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; jika p-value > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Uji homogenitas tidak dilakukan secara terpisah karena uji Mann-Whitney sebagai uji nonparametrik tidak mempersyaratkan asumsi homogenitas varians, berbeda dengan uji parametrik seperti *independent t-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Katolik Santa Clara Surabaya selama bulan Februari 2026, dengan total 12 pertemuan selama 14 hari. Subjek penelitian berjumlah 42 anak usia 5–6 tahun yang terbagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen (n=22, kelas TK B1) yang mendapat perlakuan menggunakan media *Stage of Kindness*, dan kelompok kontrol (n=20, kelas TK B2) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian menggunakan desain *nonequivalent control group design* dengan tiga tahapan utama: *pretest*, *treatment*, dan *posttest*.

Hasil *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 melalui aktivitas mengelompokkan kartu bergambar perilaku baik dan tidak baik. Penilaian mencakup tiga indikator: kemampuan mengelompokkan kartu perilaku baik dan tidak baik, kemampuan meniru sikap moral yang dicontohkan, dan kemampuan menunjukkan perilaku moral dalam aktivitas kelas.

**Tabel 1. Hasil *Pretest* Kedua Kelompok**

Kelompok	Jumlah Anak	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Kontrol	20	7	3	5,80
Eksperimen	22	8	3	6,13

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata nilai kelompok eksperimen (6,13) dan kelompok kontrol (5,80) berada pada tingkat yang relatif setara, mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sebanding sebelum pemberian perlakuan. Selisih nilai rata-rata awal sebesar 0,33 poin dinilai tidak bermakna secara substantif, sehingga perbandingan *pasca-treatment* antara kedua kelompok dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Ditinjau per indikator pada kelompok eksperimen: indikator pertama (mengelompokkan kartu perilaku) menunjukkan 11 anak pada BSH, 10 anak pada MB, dan 1 anak pada BB. Indikator kedua (meniru sikap moral) hanya 2 anak mencapai BSH, 19 anak pada MB, dan 1 anak pada BB. Adapun indikator ketiga (menunjukkan perilaku moral dalam kelas) menunjukkan kondisi paling lemah, dengan 13 anak pada MB dan 8 anak masih pada BB. Pola serupa ditemukan pada kelompok kontrol. Kondisi awal ini mencerminkan dominasi pendekatan konvensional yang belum memberikan pengalaman belajar aktif dan bermakna bagi anak dalam menginternalisasi nilai agama dan moral.

Hasil *Treatment*, *Treatment* dilaksanakan selama 10 hari khusus pada kelompok eksperimen dengan menggunakan media Stage of Kindness. Setiap sesi menampilkan cerita atau aktivitas yang berbeda, meliputi: “Momo si Katak Penolong Kecil”, “Ken dan Pohon Kejujuran”, “Petualangan Tiga Sahabat”, “Luno si Raja Hutan yang Baik Hati”, “Kenapa Ken Bersedih?”, bermain peran “Konflik vs Solusi”, menyusun urutan kebaikan, menempel aksi kebaikan, sesi refleksi kebaikan serta drama singkat. Selama pelaksanaan *treatment*, terdapat perkembangan yang teramati secara bertahap pada ketiga indikator penilaian. Pada *treatment* pertama, sebagian besar anak masih berada pada capaian Masih Berkembang dan memerlukan bantuan. Namun, memasuki *treatment* ketiga dan keempat, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan keberanian tampil, kemampuan memerankan karakter, dan kemampuan menjelaskan makna perilaku moral dari cerita yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sweniti yang menegaskan bahwa panggung boneka dapat mendorong anak menjadi lebih aktif dan responsif karena terjadi dialog langsung antara boneka dan anak [12]. Tabel 2 dibawah :

**Tabel 2. Perkembangan Capaian Indikator 1 (Memerankan Karakter) Selama *Treatment***

Treatment ke-	BSB	BSH	MB	BB
1	0	3	15	4
3	0	10	11	1
5	4	13	4	1
7	4	16	1	1
10	17	4	0	1

Data pada Tabel 2 memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten. Jumlah anak yang mencapai kategori BSB dan BSH terus meningkat, sementara anak yang berada pada kategori MB dan BB semakin berkurang. Pada *treatment* ke-10, sebanyak 17 anak telah mencapai capaian BSB. Hanya 1 anak yang secara konsisten berada pada kategori BB selama seluruh sesi *treatment*, karena anak tersebut menunjukkan hambatan perkembangan yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Perkembangan bertahap ini mendukung pandangan Hasibuan yang menyatakan bahwa pada usia 5–6 tahun anak mengalami kemajuan pesat pada hampir semua aspek perkembangannya, dan tahap ini merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter anak [13]. Perbedaan kemampuan antar anak dalam memahami nilai moral merupakan hal yang wajar, karena setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda.

Hasil *Posttest*, *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2026 dengan format aktivitas yang sama dengan *pretest*, yaitu mengelompokkan kartu perilaku baik dan tidak baik.

**Tabel 3. Hasil *Posttest* Kedua Kelompok**

Kelompok	Jumlah Anak	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Kontrol	20	9	3	7,80
Eksperimen	22	12	3	10,54

Hasil *posttest* menunjukkan perbedaan yang mencolok antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 10,54, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol sebesar 7,80. Mengingat skor maksimal adalah 12, rata-rata kelompok eksperimen mengindikasikan sebagian besar anak telah mencapai level BSB atau BSH secara konsisten.

**Tabel 4. Perbandingan Rata-rata *Pretest* dan *Posttest***

Kelompok	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Peningkatan
<b>Kontrol</b>	5,80	7,80	+2,00
<b>Eksperimen</b>	6,31	10,54	+4,41

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 4,41 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat 2,00 poin. Selisih peningkatan sebesar 2,41 poin antara kedua kelompok ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen tidak semata-mata disebabkan oleh proses pematangan alami (*maturation effect*), melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh intervensi menggunakan media *Stage of Kindness*.

Hasil Uji Normalitas, sebelum dilakukan uji hipotesis, data *pretest* dan *posttest* diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
<i>Pretest</i> Kontrol	0,222	20	0,045	0,916	20	0,080	Tidak Normal
<i>Posttest</i> Kontrol	0,238	20	0,022	0,817	20	0,006	Tidak Normal
<i>Pretest</i> Eksperimen	0,219	22	0,051	0,905	22	0,036	Tidak Normal
<i>Posttest</i> Eksperimen	0,219	22	0,050	0,822	22	0,007	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 5, seluruh data *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok menunjukkan setidaknya satu nilai signifikansi < 0,05, baik pada uji Kolmogorov-

Smirnov maupun Shapiro-Wilk. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, sesuai dengan prosedur statistik nonparametrik, analisis dilanjutkan menggunakan Uji Mann-Whitney sebagai pengganti *independent t-test* yang memerlukan asumsi normalitas.

Hasil Uji Mann-Whitney digunakan untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada data *posttest*. Penggunaan uji ini secara metodologis tepat karena data berskala ordinal (BB–BSB) dengan distribusi yang tidak normal, sehingga tidak memenuhi asumsi statistik parametrik.

**Tabel 6. Hasil Uji Mann-Whitney**

Statistik	Nilai	Keterangan
Mann-Whitney U	27,000	
Wilcoxon W	237,000	
Z	-4,953	
Asymp. Sig. (2-tailed)	< 0,001	Signifikan (< 0,05)
Keputusan	H <sub>0</sub> ditolak, H <sub>a</sub> diterima	Ada pengaruh signifikan

Berdasarkan Tabel 6, hasil Uji Mann-Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,001, jauh lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai ini bermakna secara statistik: probabilitas bahwa perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol terjadi secara kebetulan (*random chance*) adalah kurang dari 0,1%. Dengan demikian H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media Stage of Kindness terhadap peningkatan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TK Katolik Santa Clara Surabaya. Nilai Z = -4,953 menunjukkan besaran perbedaan antara kedua kelompok dalam satuan standar deviasi. Nilai Z yang besar ini mengindikasikan efek yang kuat, bukan sekadar perbedaan kecil yang kebetulan melewati ambang signifikansi. Secara praktis, ini berarti intervensi media Stage of Kindness memberikan dampak yang bermakna dan dapat dirasakan secara nyata dalam peningkatan perkembangan NAM anak, bukan hanya perbedaan statistik yang trivial.

Pengaruh Media Stage of Kindness terhadap Nilai Agama dan Moral Anak. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa media *Stage of Kindness* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. Pengaruh tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan anak dalam tiga aspek utama: kemampuan mengelompokkan dan membedakan perilaku baik dan tidak baik, kemampuan menirukan sikap-sikap moral yang dicontohkan, serta kemampuan menunjukkan perilaku moral secara konsisten dalam aktivitas kelas [14]. Ketiga aspek ini merupakan bagian integral dari indikator perkembangan NAM anak usia 5–6 tahun, yang meliputi kemampuan mengenali perilaku baik dan buruk, berperilaku jujur, sopan dan santun, serta memiliki sikap membantu sesama.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan secara mendalam melalui tiga teori besar perkembangan anak. Pertama, dari perspektif teori perkembangan moral Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap *Heteronomous Morality* (moral realistik), dimana mereka memahami aturan sebagai sesuatu yang mutlak dan kaku, sangat bergantung pada otoritas, serta baru mampu melihat situasi moral dari satu sudut pandang [15]. Pada tahap ini, anak belajar moral paling efektif melalui contoh konkret yang dapat dilihat dan dialami secara langsung bukan melalui ceramah abstrak. Media Stage of

Kindness memfasilitasi kebutuhan ini dengan menghadirkan tokoh Ken, Momo, dan Luno sebagai model perilaku moral yang dapat diamati secara langsung melalui dramatisasi. Setiap cerita menyajikan dilema moral yang nyata dan relevan dengan kehidupan anak, sehingga sesuai dengan karakteristik kognitif tahap Piaget tersebut.

Kedua, teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*) Vygotsky memberikan penjelasan mengapa pendekatan ini efektif secara bertahap. Pada *treatment* pertama, sebagian besar anak berada di luar ZPD mereka untuk perilaku moral yang diharapkan mereka memerlukan bimbingan intensif [16]. Namun seiring berjalannya *treatment*, scaffolding yang diberikan melalui cerita, dialog boneka, dan refleksi bersama secara sistematis memindahkan kompetensi moral dari ZPD ke zona kemampuan aktual anak. Penurunan jumlah anak pada kategori BB dan MB dari *treatment* 1 (15+4=19 anak) menuju *treatment* 10 (0+1=1 anak) merupakan bukti empiris beroperasinya mekanisme *scaffolding* ini. Interaksi sosial yang kaya selama kegiatan bermain peran berbagi mikrofon, bergiliran, berdiskusi solusi konflik juga selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kognitif dan moral dimediasi oleh interaksi sosial yang bermakna.

Ketiga, teori pembelajaran sosial Bandura (*Social Learning Theory*) menjelaskan mekanisme spesifik bagaimana anak mengadopsi nilai moral melalui media ini. Manusia belajar melalui observasi model, retensi, reproduksi motorik, dan motivasi [17]. Boneka-boneka dalam *Stage of Kindness* bertindak sebagai *symbolic models* yang mendemonstrasikan perilaku prososial (menolong, berbagi, jujur, meminta maaf) dalam konteks cerita yang menarik. Anak mengamati konsekuensi positif dari perilaku moral tokoh, kemudian secara progresif mereproduksinya dalam aktivitas bermain peran. Peningkatan konsisten dari *treatment* ke *treatment* mencerminkan siklus observasi-imitasi-penguatan yang dipostulasikan Bandura berjalan secara optimal.

Mekanisme Pembelajaran Multimodal. Keberhasilan media *Stage of Kindness* tidak terlepas dari sifatnya yang mengintegrasikan berbagai modalitas belajar sekaligus. Panggung boneka merupakan media visual-auditif yang mampu mengubah konsep moral yang abstrak menjadi tindakan konkret melalui dramatisasi. Komponen visual (boneka, tirai, lampu panggung) merangsang perhatian dan imajinasi visual anak. Komponen auditif (musik latar, mikrofon, efek suara) memperkuat daya ingat dan keterlibatan emosional. Komponen kinestetik (bermain peran secara langsung, menyusun kartu kebaikan, menempel stiker aksi) memastikan internalisasi nilai melalui pengalaman fisik dan motorik. Integrasi tiga jalur sensoris ini berbeda dari media tunggal seperti ceramah atau lembar kerja menjelaskan mengapa peningkatan pada kelompok eksperimen (4,41 poin) jauh melampaui kelompok kontrol (2,00 poin).

Perkembangan Bertahap dan Makna Signifikansi Statistik. Pola perkembangan yang teramati selama 10 sesi *treatment* menggambarkan bahwa internalisasi nilai moral merupakan proses yang gradual, bukan peristiwa instan. Pada *treatment-treatment* awal (1-2), anak masih banyak memerlukan arahan dan bimbingan dari peneliti. Memasuki *treatment* ketiga dan keempat, anak mulai menunjukkan keberanian tampil, kemampuan memerankan karakter, dan kemampuan menjelaskan makna perilaku moral secara mandiri. Pada *treatment* kelima hingga kesepuluh, sebagian besar anak

sudah mampu menginternalisasi nilai moral dan menunjukkannya secara spontan dalam interaksi sehari-hari. Pola ini mendukung pandangan bahwa pembiasaan nilai moral efektif apabila dilakukan secara rutin dan berulang, karena anak membutuhkan waktu untuk memproses, merefleksikan, dan menyesuaikan perilakunya secara bertahap.

Secara statistik, nilai Asymp. Sig. < 0,001 pada Uji Mann-Whitney bukan sekadar memenuhi ambang batas  $p < 0,05$ , tetapi menunjukkan kekuatan bukti yang sangat kuat bahwa perbedaan hasil antara kedua kelompok bukan produk kebetulan. Nilai  $Z = -4,953$  mengindikasikan effect size yang substansial, melampaui batas konvensional untuk efek “medium” hingga “large” dalam penelitian pendidikan. Secara praktis, ini bermakna: jika intervensi yang sama direplikasi di kelas berbeda dengan karakteristik anak yang serupa, kemungkinan besar akan menghasilkan peningkatan NAM yang serupa pula. Dengan demikian, signifikansi statistik ini memiliki relevansi praktis yang nyata, bukan sekadar artifak matematis.

Perbedaan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol. Perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol memperkuat simpulan bahwa perubahan yang terjadi bukan semata akibat proses pematangan alami. Kelompok kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional mengalami peningkatan rata-rata 2,00 poin. Kelompok eksperimen meningkat 4,41 poin, artinya kontribusi bersih media *Stage of Kindness* di atas pematangan alami adalah sekitar 2,41 poin. Keterbatasan kelompok kontrol dalam menginternalisasi nilai moral secara mendalam mengkonfirmasi bahwa metode konvensional seperti ceramah dan lembar kerja memiliki keterbatasan inheren: anak tidak mendapat kesempatan untuk mengalami, memerankan, dan merefleksikan nilai moral secara aktif.

Implikasi Pedagogis, temuan penelitian ini mengandung sejumlah implikasi pedagogis yang penting bagi praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, guru PAUD perlu menggeser paradigma pembelajaran NAM dari pendekatan “transfer pengetahuan” menuju pendekatan “pengalaman langsung” yang melibatkan bermain peran, dramatisasi, dan refleksi. Anak usia 5–6 tahun tidak belajar moral melalui definisi, melainkan melalui pengalaman konkret yang melibatkan emosi dan tubuh mereka. Kedua, desain media pembelajaran untuk NAM perlu mempertimbangkan multimodalitas secara eksplisit. Media yang hanya mengandalkan satu jalur sensoris misalnya hanya visual atau hanya auditif, cenderung kurang efektif dibandingkan media yang mengintegrasikan visual, auditif, dan kinestetik secara bersamaan. Prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan media pembelajaran berbasis karakter yang inovatif di masa mendatang.

Ketiga, internalisasi nilai moral memerlukan durasi dan repetisi yang memadai. Satu atau dua pertemuan saja tidak cukup untuk membentuk perubahan perilaku yang bermakna. Temuan bahwa peningkatan baru terlihat signifikan setelah 5–10 sesi treatment mengimplikasikan bahwa program pembelajaran NAM di PAUD perlu dirancang sebagai intervensi berkelanjutan, bukan sebagai kegiatan insidental atau tambahan. Keempat, anak yang menunjukkan hambatan perkembangan yang lebih serius memerlukan pendekatan diferensiasi yang lebih intensif dan personal. Pendidik perlu peka terhadap perbedaan individual dan tidak menggunakan pendekatan satu

ukuran untuk semua dalam pembelajaran NAM. Kelima, kolaborasi antara pendidik sebagai perancang pengalaman belajar moral dengan orang tua sebagai mitra pembiasaan di rumah merupakan strategi yang perlu diperkuat [18]. Nilai-nilai yang diperkenalkan melalui cerita *Stage of Kindness* di sekolah akan lebih kokoh terinternalisasi apabila dikuatkan melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga.

Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan amanat Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menetapkan perkembangan nilai agama dan moral sebagai salah satu aspek perkembangan fundamental yang harus difasilitasi sejak usia dini [19]. Nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita *Stage of Kindness* secara langsung berkorespondensi dengan indikator perkembangan NAM dalam standar tersebut. Dengan demikian, media ini tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga relevan secara kebijakan dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka PAUD yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa media *Stage of Kindness* merupakan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan efektif dalam meningkatkan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun. Media ini tidak hanya memenuhi kebutuhan anak akan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan, tetapi juga mendukung pengembangan karakter secara holistik mencakup dimensi kognitif (memahami perbedaan baik-buruk), afektif (menghayati nilai moral secara emosional), dan psikomotorik (menunjukkan perilaku moral secara konsisten dalam tindakan nyata) [20].

Secara teoretis, temuan ini memperkuat tiga kerangka besar secara empiris: teori moral Piaget [21] divalidasi melalui efektivitas model perilaku konkret tokoh Ken, Momo, dan Luno; mekanisme *scaffolding* Vygotsky terbukti beroperasi melalui penurunan drastis anak pada kategori BB dan MB dari 19 anak pada *treatment* pertama menjadi 1 anak pada *treatment* kesepuluh; serta siklus observasi-imitasi-penguatan terkonfirmasi melalui peningkatan reproduksi perilaku prososial secara progresif sehingga penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori pembelajaran moral anak usia dini dengan menegaskan bahwa pendekatan multimodal-dramatis lebih efektif dibandingkan pendekatan monomodal-pasif dalam memfasilitasi internalisasi nilai secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran NAM dari pendekatan *transfer pengetahuan* menuju pengalaman langsung berbasis dramatisasi dan bermain peran, dirancang sebagai intervensi berkelanjutan minimal 10 sesi yang selaras dengan amanat Permendikbud No. 137 Tahun 2014, serta diperkuat melalui kolaborasi konsisten antara pendidik dan orang tua. Meski demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui: desain *quasi-experimental* tanpa *random assignment* mengandung potensi bias seleksi; sampel terbatas pada satu lembaga sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan kehati-hatian.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa media *Stage of Kindness* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nilai agama dan moral anak usia 5–6 tahun di TK Katolik Santa Clara Surabaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada desain media yang bersifat multi-modal dan terintegrasi dalam satu *platform* pembelajaran memadukan komponen visual (boneka, tirai otomatis, lampu panggung), auditif (musik latar, mikrofon, efek suara), dan kinestetik (bermain peran, menyusun kartu kebaikan, menempel stiker aksi) sekaligus. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan replikasi dengan sampel yang lebih besar dan beragam konteks lembaga PAUD, menambahkan uji retensi 3–6 bulan pascaintervensi, mengeksplorasi efektivitas media *Stage of Kindness* pada aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional dan kreativitas, serta membandingkan implementasi media secara mandiri oleh guru dengan implementasi berpendampingan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang syarat keberhasilan penerapannya di lapangan.

## PENGHARGAAN

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, yaitu: Ibu Regina Christine Takumansang, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam membimbing, memotivasi dan membantu berupa waktu dan tenaga. Sr. Marselina Siu, MC, selaku Kepala Sekolah dan seluruh guru TK Katolik Santa Clara Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada saya dalam melakukan penelitian di sekolah.

## REFERENSI

- [1] Y. Muliawati dan O. Setiasih, "Anak Usia Dini Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 3, 2023, doi: 10.31004/aulad.v7i3.852.
- [2] E. Sapta Wati, Rudianto, B. Zaman, dan C. Ramdani, "Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia," *J. Komun. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, hal. 225–234, Jul 2024, doi: 10.32585/jurnalkomdik.v8i2.5226.
- [3] R. Ardiana, "Teacher Strategy in Developing Religious and Moral Values for Early Childhood in the Play Group of Al Mardhyiyah Samarinda," *Educ. J. Educ. Cult. Stud.*, vol. 1, no. 3, hal. 245–253, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/48>
- [4] L. A. D. Sudimiasih, I. K. Gading, dan N. M. Asril, "Media Video Boneka Tangan untuk Menanamkan Moralitas Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 1, no. 1, hal. 67–76, 2022, doi: 10.23887/paud.v10i1.40877.
- [5] E. Rahmawati dan M. Rantina, "Pengaruh Media Audio Visual 'ADAB' Terhadap Perkembangan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 2, hal. 137–144, Jun 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i2.468.
- [6] M. A. Ashari, Z. Ramdani, N. Najamuddin, dan D. Larasati, "Pengaruh Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Moral pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B) di TK Ilham NW Selusuh," *Dharmas Educ. J.*, vol. 5, no. 2, hal. 830–840, Okt 2024, doi: 10.56667/dejournal.v5i2.1475.
- [7] A. Wahyuni dan Musayyadah, "Implementation of A Role-Playing Central Learning Model in the Formation of Children's Character at the Age of 4-5 Years," *JOYCED J.*

- Early Child. Educ.*, vol. 4, no. 1, hal. 25–34, Jun 2024, doi: 10.14421/joyced.2024.41-03.
- [8] G. Anantasia dan S. R. Rindrayani, “Metodologi Penelitian Quasi Eksperimen,” *ADIBA J. Educ.*, vol. 3, no. 1, hal. 47–56, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/811>
- [9] S. Widodo, F. Ladyani, L. O. Asrianto, R. Rusdi, dan K. Khairunnisa, *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV Science Techno Direct, 2023. [Daring]. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/373070067\\_Buku\\_Ajar\\_Metode\\_Penelitian](https://www.researchgate.net/publication/373070067_Buku_Ajar_Metode_Penelitian)
- [10] M. Isnaini, M. W. Afgani, A. Haqqi, dan I. Azhari, “Teknik Analisis Data Uji Normalitas,” *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 4, no. 2, 2025, doi: 10.56799/jceki.v4i2.7007.
- [11] A. Yanto, Y. Yuliati, dan T. Anjani, “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Pemahaman Matematis Siswa,” *J. Elem. Edukasia*, vol. 3, no. 1, hal. 82–91, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://www.academia.edu/download/96972441/1834.pdf>
- [12] I. A. P. Sweniti, “Pengembangan media panggung boneka interaktif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 3, no. 3, hal. 406–415, 2020, doi: 10.23887/jlls.v3i3.29423.
- [13] I. A. Hasibuan, M. A. Hasyim, R. Widayanti, dan F. Nasution, “Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Fikri School,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 17, 2023, doi: 10.5281/zenodo.8310350.
- [14] A. Kholila dan K. Khadijah, “Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 419–428, Jul 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.237.
- [15] C. N. Safitri dan M. Hajar Dewantoro, “Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 310–319, Jun 2025, doi: 10.55623/au.v6i1.461.
- [16] T. Mariatul Qiptiyah, “Teori Perkembangan Kognitif Anak (Vygotsky),” *Child. Educ. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 204–220, Jan 2024, doi: 10.53515/cej.v5i1.5894.
- [17] A. Bandura, “Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective,” *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, no. 1, hal. 1–26, Feb 2023, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.1.
- [18] D. A. S. Jasmidalis, O. Purnamasari, dan L. Zulhaini, “Edukasi Gadget Ramah Anak Usia Dini bagi Orang Tua,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hal. 1–10, Jan 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.149.
- [19] M. Fadhillah, “Komparasi Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dengan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dalam Pembelajaran PAUD,” *J. Ilm. Pendidik. PraSekolah dan Sekol.*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [20] A. I. Sarjani, S. Syarfuni, dan A. R. Nasution, “Integrasi Media Teknologi untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Systematic Literature Review,” *J. Buah Hati*, vol. 10, no. 2, hal. 109–122, Okt 2023, doi: 10.46244/buahhati.v10i2.2304.
- [21] Y. Mauluddia dan M. Solehuddin, “The Application of Playing in Early Childhood Education Based on Piaget’s Way of Thinking,” *Al-Athfaal J. Ilm. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, hal. 143, Des 2023, doi: 10.24042/00202361730300.